

## **Ekranisasi Novel Teluk Alaska Karya Eka Aryani Ke Film Teluk Alaska Sutradara Adhe Dharmastriya**

**Fatimah Sahara**<sup>1✉</sup>, (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Budidaya Binjai, Binjai, Indonesia)

**Erlinda Nofasari**<sup>2</sup>, (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Budidaya Binjai, Binjai, Indonesia)

**Mei Aginta Sembiring**<sup>3</sup>, (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP Budidaya Binjai, Binjai, Indonesia)

✉ [fs80802007@gmail.com](mailto:fs80802007@gmail.com)

**Abstrak:** Permasalahan yang terjadi adalah membaca novel merupakan hal yang membosankan bagi generasi muda karena teks terlalu panjang, kompleksitas alur cerita, kesulitan dalam menafsirkan karakter tokoh secara mandiri, generasi muda lebih tertarik dengan tampilan media audio-visual. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pengurangan, penambahan, perubahan variasi pada cerita. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan memadukan teori Eneste dan Stanton melalui kajian sastra bandingan. Teknik analisis data dapat dilakukan melalui cara pengklasifikasian kata-kata, menganalisis data, menyimpulkan hasil penelitian. Temuan penelitian mengungkapkan adanya proses pengurangan dan penambahan pada alur, karakter, dan latar dalam film; adanya perubahan variasi pada alur dan karakter dalam film Teluk Alaska sutradara Adhe Dharmastriya. Temuan tersebut merupakan proses pengalihan wahana yang merupakan solusi efektif untuk mengatasi kebosanan generasi muda dalam menikmati karya sastra karena film memenuhi kebutuhan generasi muda akan media audio-visual yang menyajikan alur lebih ringkas dan penggambaran karakter yang lebih mudah dipahami.

**Kata kunci:** Novel, Film, Ekranisasi, Sastra Bandingan

**Abstract:** The problem that occurs is that reading novels is boring for the younger generation because the text is too long, the complexity of the storyline, the difficulty in interpreting the characters independently, the younger generation is more interested in audio-visual media displays. This research aims to describe the process of shrinking, adding, changing variations in the story. This research method is descriptive qualitative by combining Eneste and Stanton's theories through comparative literary studies. Data analysis techniques can be carried out by classifying words, analyzing data, concluding research results. Research findings reveal a process of shrinking and adding to the plot, characters and settings in the film; there are changes in variations in the plot and characters in the film Teluk Alaska directed by Adhe Dharmastriya. This finding is a process of diversion of vehicles which is an effective solution to overcome the boredom of the younger generation in enjoying literary works because films fulfill the young generation's need for audio-visual media that presents a more concise plot and character depictions that are easier to understand.

**Keywords:** Novels, Films, Ecranization, Comparative Literature

**Citation:** Sahara, Fatimah., Nofasari, Erlinda., Sembiring, Mei Aginta (2026). Ekranisasi Novel Teluk Alaska Karya Eka Aryani ke Film Teluk Alaska Sutradara Adhie Dharmastriya. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 6 (1), 93-101.



Copyright ©tahunEUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)

Published by Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Permasalahan yang terjadi pada saat ini adalah ketertarikan generasi muda pada dunia sastra semakin menurun. Salah satunya adalah novel. Membaca novel menimbulkan kebosanan pada generasi muda karena novel merupakan sastra yang memiliki cerita yang panjang, tidak bisa sekali duduk untuk membacanya; pembaca hanya mampu membaca saja sehingga tidak semua orang merasakan apa yang disampaikan pengarang; Alur dan pengalurannya sulit dipahami karena butuh penafsiran dalam memahami maksud yang disampaikan pengarang; sulit menentukan karakter tokoh karena tidak jelas digambarkan pengarang. Generasi muda lebih tertarik dengan tampilan audio-visual yang beredar di media massa.

Permasalahan tersebut, salah satunya ramai dibicarakan di media massa Kompas.id. berjudul Ketertarikan Anak Muda pada Sastra Perlu ditumbuhkan. Berita tersebut menjelaskan bahwa anak muda lebih menyukai sajian audio-visual di media sosial daripada dunia sastra (Napitupulu, 2024). Salah satu permasalahan tersebut juga dibahas dalam penelitian yang menyatakan bahwa novel menuntut pembaca lebih aktif dalam menafsirkan makna sehingga pembaca terkadang kesulitan dalam menafsirkannya daripada media visual seperti film mampu menarik perhatian generasi muda (Susanti & Suroso, 2025).

Pemerintah memiliki peranan penting dalam hal ini. Generasi muda wajib meningkatkan kembali ketertarikannya pada dunia sastra. Misalnya, dunia sastra dapat mentransformasikan ke dalam media yang menarik seperti film. Berdasarkan hal tersebut, pemerintah mengaturnya dalam Undang-Undang Dasar Nomor 28 Tahun 2014 Pasal 9 ayat 1d menyatakan bahwa penciptaan atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan. Upaya pemerintah tersebut, salah satunya adalah ekranisasi.

Proses layar putih memiliki tiga istilah perubahan, yaitu terdiri dari pengurangan, penambahan, serta perubahan bervariasi. Pengurangan mengacu pada penghilangan atau pengurangan unsur-unsur tertentu dari karya asli sehingga, tidak semua bagian cerita, tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang maupun amanat yang dipertahankan dalam karya adaptasi; Penambahan merupakan proses penyisipan unsur-unsur baru yang tidak terdapat dalam karya sumber, guna mendukung kebutuhan penyajian cerita pada media adaptasi; Perubahan Variasi adalah bentuk modifikasi terhadap unsur pembangun karya asli yang dilakukan tanpa mengubah substansi atau gagasan utama cerita, melainkan menyesuaikan dengan karakteristik media yang

digunakan (Eneste, 1991). Ekranisasi berasal dari bahasa Prancis, yakni Ecran artinya layar. Sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa ekranisasi merupakan proses adaptasi dari media tulis ke media audiovisual yang ditayangkan pada layar putih (Eneste, 1991).

Novel adalah karya sastra imajinatif yang berupa ungkapan pribadi pengarang dalam mengekspresikan pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, serta keyakinannya yang dituangkan sebagai cerminan kehidupan yang berpotensi memengaruhi pembacanya (Nofasari, 2023). Novel memiliki unsur faktual mencakup fakta-fakta cerita yaitu alur, karakter dan latar; tema dipahami sebagai ide sentral yang menjadi dasar penyatuan seluruh unsur pembangun karya sastra sehingga menghasilkan makna yang koheren. Tema tercermin melalui pengembangan ide pokok, penokohan, situasi, rangkaian peristiwa dalam alur cerita; dan sarana pembangun karya sastra adalah perangkat yang digunakan pengarang dalam menyampaikan makna mencakup judul, sudut pandang, gaya bahasa, nada, simbolisme, dan ironi (Stanton, 2012).

Film merupakan media visual yang berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan kepada masyarakat dan ruang ekspresi bagi para pelaku perfilman dalam menuangkan ide cerita (Rizal, 2015). Film adalah karya seni yang bersifat multidisipliner yang terintergrasi pada kesenian meliputi musik, seni rupa, drama, sastra yang ditambah unsur fotografi (Eneste, 1991).

Penelitian terdahulu yang mengkaji ekranisasi diantaranya menjelaskan bahwa hasil penelitian mampu memberikan gambaran pengalihwahan teks dari novel ke film (Priyatno, dkk., 2022). Penelitian selanjutnya menjelaskan bahwa adanya pengurangan latar, penambahan latar, dan kategori aspek perubahan variasi latar (Fitria & Latief, 2024). Kedua penelitian tersebut, dinyatakan lebih menarik dan menjadi pusat perhatian masyarakat. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka peneliti tertarik memilih judul Ekranisasi Novel ke Film: Kajian Sastra Bandingan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pengurangan, penambahan, perubahan variasi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan sastra bandingan. Data yang digunakan berbentuk kata, frasa, kalimat yang mendeskripsikan proses ekranisasi novel ke dalam bentuk film. Hal ini senada dengan pendapat yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan berupa kata tertulis yang diamati dan dianalisis untuk menemukan makna di balik fenomena yang dikaji (Bogdan dan Biklen, 1992; Moleong, 2017). Sumber data penelitian meliputi novel Teluk Alaska (2019) karya Eka Aryani dan film Teluk Alaska (2021) sutradara Adhe Dharmastriya. Penelitian kualitatif memposisikan peneliti sebagai instrumen kunci (Creswell, 2014). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dokumentasi berupa novel dan film, selain itu peneliti juga dibantu dengan instrumen pendukung sebagai pisau analisis yaitu memadukan ekranisasi dengan fakta-fakta cerita (Eneste, 1991; Stanton, 2012).

Teknik pengumpulan data dilaksanakan melalui penerapan teknik baca secara berulang, teliti, dan mendalam, menonton berulang-ulang film, dan menandai kata-kata yang memiliki makna ekranisasi yang ditemukan dalam novel dan film, setelah itu mencatat semua data dalam format inventaris data. Pernyataan tersebut sependapat dengan teknik pengumpulan data diperoleh melalui cara membaca dan menonton, menandai data dan mencatat semua data dalam format inventaris data (Creswell, 2014). Teknik analisis data dapat dilakukan melalui cara mengklasifikasikan kata-kata yang memiliki makna ekranisasi, menganalisis data sesuai dengan teori ekranisasi, menyimpulkan hasil penelitian tentang ekranisasi.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Temuan penelitian mengungkapkan adanya proses penciptaan dan penambahan pada alur, karakter, dan latar dalam film Teluk Alaska sutradara Adhe Dharmastriya; adanya perubahan variasi pada alur dan karakter dalam film Teluk Alaska sutradara Adhe Dharmastriya. Berikut tabel coding data.

Tabel 1. Coding Data

No	Butir-Butir Analisis	Kutipan
1	Penciptaan Alur	Penciptaan pada alur diindikasikan dalam teks yaitu pertemuan pertama Ana dan Bulan di kelas. Berikut kutipannya. Namun, sepertinya tidak untuk hari ini, dia mendapatkan seorang cewek asing berambut lurus sebahu tengah duduk di samping bangkunya. Ana tersenyum canggung, dia sama sekali tidak mengenal cewek itu. "Hai," ucapnya sambil tersenyum manis. "H-hai," balas Ana dengan jantung yang berdebar-debar. Rasanya memang sakit, tetapi Ana harus kuat. "Ka-kamu.., murid baru?" tanya Ana gemetar. "Iya, kenalin, aku Bulan." Cewek itu tanpa ragu memberikan tangannya kepada Ana. "Bulan?" Nama itu mengingatkan Ana dengan nama yang selalu dia tunggu tiap malam di balik jendela. Namanya seperti 'bulan' yang selalu menyapanya tiap malam dari atas sana dan menjadi teman Ana satu-satunya saat menulis diary. Bulan yang selalu bersinar. Bulan yang tidak pernah lelah menemani malamnya. Bulan yang selalu memberi cahaya saat dia terlelap. Namun, rasanya tidak mungkin. Dia adalah Bulan di kehidupan yang nyata, bukan bulan benda yang ada di luar angkasa. Dia tidak mungkin akan menjadi temannya. Dia hanya belum tahu tentang geng Alister. Setelah dia tahu pasti dia sama

		saja dengan yang lainnya. Pergi, menjauh untuk cari aman. Oke, nggak apa-apa. "Iya, nama aku Bulan. Kenapa? Kok kayak heran gitu." "Ah nggak apa-apa." "Nama kamu siapa?" "Ana. Anastasia Mysha." Mereka saling bersalaman, senyuman cerah terpancar di wajahnya. (Aryani. 2019: 13 - 17)
2	Penciutan Karakter	"Yah... aku cemburu, deh. Kayaknya kak Ana paling sering bikin kakak senyum," balas Binaca sambil memeluk boneka yang ia bawa (Aryani. 2019: 381)
3	Penciutan Latar	Dia seorang diri memasuki kompleks makam keluarga sambil berlari, lalu mengusap air matanya. (Aryani. 2019: 69) "Vano, masih jauh?" teiak Alister kencang sampai terdengar ke barisan paling depan. (Aryani. 2019: 143)
4	Penambahan Alur	Sindi: Ana uda pesan taxi online? Ana: uda Sindi: eh tolong titip dong Sindy : Ana udah pesen taxi online Ana : udah ,halo pak Sindy: tolong titip dong Ana : ya pak saya udh di titik nya plat nomernya sesuai di aplikasi kan yak ,oke kalau gitu oke pak makasii Tasya: sin ayok Sindy: yah sorry ana Tasya : yaudah ayo cepetan Sindy: sorry ya (episode 1A 18: 32 - 19:25)
5	Penambahan Karakter	Ayah Tasya: Dari mana kamu? Tengah malam gini baru pulang. Kelayapan aja kerjaan kamu tu (Teluk Alaska. 2021 Episode 7B 13:50 - 14:00)
6	Penambahan Latar	Alister yang melamun dipinggir kolam renang sambil mengingat kenangan bersama sahabat kecilnya Bi isah: mas, bibi bikin puding coklat yang fra-nya banyak banget..,kesukaan-nya mas ali..mass,mass? Alister: woy! Bi isah: eh copot. Aduh..bikin kaget bibi aja Alister: bibi yang nggetin untung aku engga jatuh Bi isah: gara-gara mas bibi ikutan kaget..,ada apasih kok kelihatan pusing banget?, ada yang dipikirin?

		<p>Alister: bibi masih ingat anas kan? teman masa kecil aku</p> <p>Bi isah : oh yang mas ceritain dulu</p> <p>Alister: disekolah ada yang namanya sama bi..tapi,aku belum yakin itu orang yang sama atau bukan (episode 2A 27:14 - 28:40)</p>
7	Perubahan Variasi Alur	<p>Mereka membaca tulisan di meja Ana @Ana-Alister</p> <p>Aku cinta mati sama Alister.</p> <p>Alister segalanya buat aku, tapi Alister nolak aku beberapa kali. Bangsat!!!</p> <p>Ana memelotot melihat tulisan itu. Cewek itu berani bersumpah bahwa dia tidak pernah mencoret-coret meja. Apalagi menulis bahwa dia mencintai Alister dan berkata kasar seperti itu. Tadi pagi mejanya masih bersih tak bernoda sama sekali. Ada apa ini? "Wow, lihat tuh. Ternyata Ana suka sama Alister!" teriak Tasya di balik pintu dengan tawa yang dahsyat.</p> <p>"Diem-diem suka juga dia. Dasar cewek genit!" sambung Alana. Mereka berdua terus tertawa lantang, membuat semua orang menoleh ke Ana.</p> <p>"Huuu, kacian yang ditolak mulu sama Alister. Lagian lo harus tahu, ya, tipe cewek Alister tuh bukan kayak lo!" ucap Tasya. "Nggak nyadar diri lo. Nggak punya kaca, ya?" (Aryani. 2019: 20 - 21).</p> <p>Ana: Pak, pak, sumpah ini bukan saya yang lakuin, nggak mungkin saya kaya gini pak</p> <p>Pak Sharman: Ana, tulisan ini ada di kertas ulangan kamu, terus bagaimana caranya saya percaya bahwa bukan kamu yang nulis? Kamu berharap apa ana? Kamu berharap bahwa ibu kantin yang nulis ini, atau bapak security yang nulis ini. Inkan kertas ulagan kamu, bukan kertas ulangan mereka. Lagian mereka belum pernah ikut ulangan sama saya. Dan sebagai kepala sekolah disini, saya tetap eken memberikan hukuman, sampai kamu bisa membuktikan bahwa bukan kamu yang menulis ini. Dan satu lagi yang harus kamu ingat ana, jangan menggap remeh persoalan ini, paham kamu?</p>

		Ana: paham pak Pak Sharma: Ya sudah. kalo giu, sekarang kamu tolong ke ruangan seni, dan bersihkan. Ya
8	Perubahan Variasi Karakter	“Hai,” ucapnya sambil tersenyum “H-hai,” balas Ana dengan jantung yang berdebar-debar Rasanya memang sakit, tapi Ana harus tetap kuat “Ka-kamu... murid baru?” tanya Ana getar. (Aryani. 2019: 13 - 14)

## Pembahasan

Pembahasan temuan penelitian meliputi adanya pengurangan dan ekplansi alur, karakter, dan latar yang ditemukan pada film Teluk Alaska sutradara Adhe Dharmastriya; adanya perubahan variasi pada alur dan karakter dalam film Teluk Alaska sutradara Adhe Dharmastriya. Temuan penelitian tersebut merupakan adanya peralihan karya yaitu peralihan dari novel ke dalam bentuk film dan biasanya disebut alih wahana. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat yang menyatakan bahwa peralihan bentuk karya satu ke bentuk karya yang lain disebut dengan alih wahana (Fakhrurozi & Adrian, 2021). Salah satu bentuk pembelajaran alih wahana adalah ekranisasi. Ekranisasi merupakan proses pemindahan karya sastra ke dalam bentuk film yang menyebabkan adanya pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi (Eneste, 1991). Perubahan yang akan muncul dalam ekranisasi adalah terjadinya pengurangan (pengurangan), penambahan (perluasan), dan perubahan variasi transformasi (Saputra, 2020).

Pengurangan alur, karakter, dan latar dilakukan karena tidak semua alur, karakter dan latar yang ada pada novel Teluk Alaska disajikan dalam bentuk film Teluk Alaska. Hal ini dilakukan karena adanya keterbatasan waktu atau durasi film. dalam film Teluk Alaska karakter yang ditemukan dalam ekranisasi novel ke dalam bentuk film Teluk Alaska. Pernyataan ini senada dengan pendapat yang menyatakan bahwa adanya pengurangan, karena pemilihan peristiwa yang dianggap kurang memiliki kontribusi terhadap alur cerita tidak dimasukkan ke dalam film, pemilihan tokoh juga tidak seluruh karakter yang terdapat dalam novel dihadirkan dalam versi film. Film hanya menampilkan tokoh-tokoh yang memiliki peran penting terhadap perkembangan cerita yang dipertahankan, mengingat adanya keterbatasan teknis dalam produksi film; pemilihan latar juga dilakukan secara selektif sehingga hanya latar yang memiliki fungsi penting dan relevan terhadap jalan cerita yang disajikan (Eneste, 1991:62). Tujuannya menjaga efektivitas durasi film tanpa mengurangi esensi cerita.

Penambahan alur, karakter, dan latar dilakukan karena sutradara beropini bahwa akan ada penambahan pada alur, karakter, dan latar yang dianggap penting. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang menegaskan bahwa penambahan alur, karakter, dan latar dilakukan karena masih relevan dengan cerita secara keseluruhan (Eneste, 1991). Perubahan variasi alur dan karakter terjadi karena menghindari kebosanan sehingga diciptakan perubahan

variasi alur untuk membuat cerita lebih menarik. Hal ini senada dengan pendapat yang menyatakan bahwa perubahan variasi terjadi untuk menghindari kejenuhan menonton film hingga selesai (Eneste, 1991). Proses ekranisasi meliputi terjadinya penciptaan, penambahan, dan perubahan variasi karena film memiliki durasi waktu yang pendek sehingga beberapa unsur harus diubah atau dihilangkan; mendukung karakter yang ada dalam novel; membuat film menjadi semakin menarik; perubahan tersebut masih relevan dengan cerita secara keseluruhan (Wahyuni, 2018)

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis ekranisasi novel Teluk Alaska karya Eka Aryani ke film Teluk Alaska sutradara Adhe Dharmastriya, peneliti menyimpulkan beberapa poin fundamental sebagai berikut.

Pertama, proses ekranisasi novel ke film Teluk Alaska merupakan solusi efektif untuk mengatasi kebosanan generasi muda dalam menikmati karya sastra. Film Teluk Alaska sutradara Adhe Dharmastriya mampu memfasilitasi kebutuhan generasi muda akan media audio-visual yang menyajikan alur lebih ringkas dan visualisasi karakter yang lebih mudah dipahami.

Kedua, ekranisasi novel Teluk Alaska ke layar lebar mampu menjembatani jurang pemisah, mengubah bentuk tulisan menjadi representasi visual sehingga pesan dan kisah sastra dapat diakses serta dinikmati dengan lebih mudah oleh generasi muda.

Ketiga, film Teluk Alaska sutradara Adhe Dharmastriya mampu membantu generasi muda memahami alur jalan cerita, menafsirkan karakter tokoh secara mandiri hanya dengan menonton film tersebut.

Saran penelitian ini merekomendasikan kepada guru atau dosen sastra dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai inovasi media pembelajaran interaktif untuk meningkatkan apresiasi sastra di kalangan generasi muda. Penelitian ini juga mampu mengasah daya kritis generasi muda dalam menganalisis perubahan alur dan karakter melalui metode komparatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, E. (2019). *Teluk Alaska*. Depok: Coconut Books.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dharmastriya, A. (2021). *Teluk Alaska*. MD Intertaimen dan Seven Productions.
- Eneste, P. (1991). *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Fakhrurozi, J., & Adrian, Q. J. (2021). Kajian Dan Praktik Ekranisasi Cerpen Perempuan di Rumah Panggung ke Film Pendek Angkon. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 31-40.
- Fitria, N., & Latif, A. (2024). Ekranisasi Novel Hello Salma Karya Erisca Febriani dalam Bentuk Film Hello Salma Sutradara Indra Gunawan. *J. Educ. Res*, 5(3), 2723-2733.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.

- Napitupulu, E. L. (2024). *Ketertarikan Anak Muda pada Sastra Perlu Ditumbuhkan*. Kompas.id [online]. Diakses dari <https://www.kompas.id/artikel/ketertarikan-anak-muda-pada-sastra-perlu-ditumbuhkan>.
- Nofasari, E. (2023). Kajian Kedidaktisan dalam Novel-Novel Islami dan Pemanfaatan Hasilnya untuk Menyusun Buku Pengayaan Pengetahuan Berbasis WEB di SMA *Doctoral dissertation*, Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Priyatno, I. A., Kusumaningrum, E., & Efendi, A. N. (2022). Deviasi pada Ekranisasi Novel “99 Cahaya di Langit Eropa” Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 130-146.
- Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 266. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rizal, M. (2015). *Pengaruh Menonton Film 5 CM terhadap Motivasi Kunjungan Wisata ke Gunung Semeru (Analisis Regresi Sederhana pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi TA 2012 Universitas Gadjah Mada)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga).
- Saputra, N. (2020). *Ekranisasi karya sastra dan pembelajarannya*. Jakad Media Publishing.
- Stanton. R. (2007) *Teori Fiksi*. Pustaka Belajar: Yogyakarta
- Susanti, A., & Suroso, S. (2025). Ekranisasi Novel Home Sweet Loan Karya Almira Bastari sebagai Sarana Penyampaian Nilai Moral: Tinjauan Aksiologi. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 352-367.
- Wahyuni, S. (2018). Ekranisasi Novel Danur Karya Risa Saraswati ke dalam Film Danur Karya Sutradara Awi Suryadi. *Bapala*, 5(1).